

## **Implementasi Pembelajaran Kontekstual Pada Era New Normal Berbasis Pendidikan Tri Hita Karana di Desa Medewi Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana**

<sup>1\*</sup>I Made Arsa Wiguna, <sup>2</sup>Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani,  
<sup>3</sup>Ni Wayan Sariani Binawati, <sup>4</sup>I Ketut Tanu, <sup>5</sup>I Made Redana  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2,3,4,5</sup>  
\*Email: [imadearsawiguna@gmail.com](mailto:imadearsawiguna@gmail.com)

Naskah Masuk: 08 Mei 2022, Direvisi: 05 Juni 2022, Diterima: 06 Juni 2022

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi yang dilakukan oleh Program Magister Dharma Acarya (Ilmu Pendidikan Hindu) di Desa Medewi Jembrana merupakan bentuk aplikasi tri dharma perguruan tinggi yang dilandasi beberapa hal. Pertama, bentuk kewajiban lembaga pendidikan tinggi termasuk dosen dan mahasiswa untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki. Kedua, pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan yang kuat dan saling memengaruhi. Ketiga, pendidikan sudah sepatutnya berbasis dan berorientasi kebudayaan, sehingga nilai-nilai yang ada di masyarakat perlu dikuatkan. Keempat, pengabdian ini juga merupakan amanat dari susastra Hindu, bahwa jnana yadnya adalah yadnya yang utama. Tema pengabdian ini adalah penerapan pembelajaran kontekstual di era new normal berbasis Tri Hita Karana. Secara teoretis dan praktis, kegiatan pengabdian ini mengacu pada konsep pembelajaran kontekstual berwawasan kemasyarakatan meliputi tujuh hal yakni: (1) Kebermaknaan dan kebermanfaatannya; (2) Pemanfaatan lingkungan dalam belajar; (3) Materi pembelajaran terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari; (4) Masalah yang diangkat dalam pembelajaran ada kesesuaian dengan kebutuhan; (5) Menekankan pada pembelajaran partisipatif; (6) Menumbuhkan kerjasama; dan (7) Menumbuhkan kemandirian. Penguatannya adalah pada pemahaman, pemaknaan dan pemanfaatan Tri Hita Karana dalam kehidupan. Secara teoretis, peserta pengabdian yang merupakan anggota masyarakat mampu memaknai filosofis Tri Hita Karana dan mengaitkannya dalam kehidupan beragama sehari-hari. Secara praktis, peserta memiliki bekal untuk memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar untuk mendukung ataupun meningkatkan kualitas kesehatan dan kehidupannya melalui praktek mengolah tanaman obat yang bersumber dari susastra Hindu seperti Lontar Usada Taru Pramana dan praktisi obat herbal yang sekaligus merupakan anggota tim pengabdian kepada masyarakat ini. Manfaat yang dirasakan yakni, pertama berupa pengetahuan baru yang diperoleh peserta melalui metode ceramah, diskusi, kooperatif tentang ketiga aspek Tri Hita Karana. Kedua, pengetahuan baru yang diperoleh dapat langsung dipraktikkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan peserta, di bidang jasmani dan rohani. Ketiga, optimalisasi kesadaran peserta berkaitan dengan pentingnya Tri Hita Karana dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata kunci** : Pembelajaran Kontekstual, Tri Hita Karana, Masyarakat

### **ABSTRACT**

*The program of community service activity carried out by the Master Dharma Acarya (Hindu Education) in Medewi Village, Jembrana was the application of three obligations in higher education or called tri dharma. This program is based on several reasons. First, the obligation of higher education institutions, including lecturers and students, as a knowledge practices.*

*Second, education and society have a strong relationship and influence each other. Third, education should be culture-based and oriented, so that the values that exist in society need to be strengthened. Fourth, this community service was also a mandate from Hindu literature, that jnana yadnya is the main yadnya. The theme of this service is the application of contextual learning in the new normal era based on Tri Hita Karana. Theoretically and practically, this service activity refers to the concept of community-oriented contextual learning which includes seven things, namely: (1) meaningfulness and usefulness; (2) Utilization of the environment in learning; (3) Integrated learning materials in daily life; (4) The problems raised in the learning are in accordance with the needs; (5) Emphasis on participatory learning; (6) Fostering cooperation; and (7) Fostering independence. The reinforcement is in understanding, interpreting and using Tri Hita Karana in life. Theoretically, service participants who were members of the community are able to interpret the Tri Hita Karana philosophy and relate it to their daily religious life. Practically, participants were equipped to take advantage of the potential that exists in the surrounding environment to support or improve the quality of their health and life through the practice of processing medicinal plants sourced from Hindu literature such as Lontar Usadha Taru Pramana and herbal medicine practitioners who were also members of this community service team. The perceived benefits are, firstly, in the form of new knowledge gained by participants through exposition, discussion, cooperative methods about the three aspects of Tri Hita Karana. Second, the new knowledge gained can be directly put into practice to improve the quality of life of the participants, both physically and spiritually. Third, optimizing participant's awareness regarding the importance of Tri Hita Karana in social life.*

**Key words:** *contextual learning, Tri Hita Karana, community*

## **PENDAHULUAN**

Pandemi masih belum berakhir, namun ada begitu banyak perubahan di segala sektor. Perubahan ini berdampak besar bagi seluruh komponen di dalamnya. Namun demikian, kelangsungan hidup harus tetap diprioritaskan, dan hal inilah yang menjadi tantangan berat bagi hampir sebagian besar masyarakat dan pemerintah. Berbagai kebijakan telah diterapkan yang menemui banyak kendala. Masyarakat dihadapkan pada kondisi dilematis antara menyambung hidup dan sulitnya bertahan hidup di tengah berkurangnya lapangan kerja sebagai imbas pandemi. Karyawan yang dulunya bekerja di ruang perkantoran, kini banyak beralih profesi menjadi pedagang keliling, pengemudi *online*, bekerja serabutan, atau yang beruntung memiliki lahan pertanian mengolahnya dan memanfaatkannya kembali. Masalah lain yang masih kerap terjadi adalah meningkatnya tindak kekerasan, intoleransi, dan degradasi moral lainnya.

Untuk menanggulangi dampak dari permasalahan tersebut dan sebagai upaya pencegahan, maka kerja keras pemerintah saja belum cukup, diperlukan pula kesadaran masyarakat dan unsur masyarakat lainnya termasuk lembaga pendidikan tinggi. Sebagai lembaga yang mencetak *agent of change* dan mendukung pembangunan serta peradaban bangsa, sudah sepatutnya lembaga pendidikan tinggi berpartisipasi dalam upaya ini. Salah satunya adalah melalui penerapan tri dharma bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini idealnya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat secara teoretis maupun praktis. Untuk itu, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, dalam hal ini adalah Program Studi Magister Dharma Acarya turut ambil bagian dalam pengabdian kepada masyarakat dengan mengaplikasikan keilmuan program studi pada praktek kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan, dan menurut Adiwikarta (2016: 138) terdapat tiga hal penting dalam kaitan perancangan pendidikan berbasis dan berorientasi budaya. Pertama, nilai bersama (*common value*) yang dianggap baik atau buruk, benar salah, penting atau tidak

penting yang dijadikan pedoman oleh warga masyarakat. Kedua, kearifan-kearifan lokal. Ketiga adalah budaya khusus (subculture). Kegiatan pengabdian ini juga dilandasi oleh pemikiran tersebut, bahwa nilai-nilai moral yang tumbuh dan terpelihara dalam masyarakat maupun kearifan lokal dan budaya-budaya khusus dapat dikuatkan melalui serangkaian proses pembelajaran yang melibatkan anggota masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat ini bukan hanya bentuk aktualisasi dari tri dharma perguruan tinggi dan merupakan kewajiban bagi dosen dan mahasiswa, akan tetapi ini juga diamanatkan dalam susastra Hindu. Membagikan ilmu pengetahuan kepada orang lain adalah *yadnya* yang utama, disebut dengan *jnana yadnya*. Bhagavadgita IV.33 dinyatakan bahwa ‘Persembahan berupa ilmu pengetahuan, O Arjuna lebih mulia daripada persembahan materi, dalam keseluruhannya semua kerj aini akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan, O Parta’. *Jnana Yadnya* dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengejawantahan dari konsep *Tri Hita Karana*, baik itu aspek parahyangan, palemahan, dan pawongan. Ketiga hubungan ini agar senantiasa berjalan harmonis dalam prakteknya, bukan hanya secara konsep. Sebagai program studi Magister dengan disiplin keilmuan pendidikan agama Hindu, maka kegiatan pengabdian ini sangat tepat untuk mengaplikasikan teori-teori pendidikan yang berkorelasi dengan ajaran-ajaran Hindu.

## RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dirumsukan adalah implementasi pembelajaran kontekstual sebagai bentuk pembelajaran dengan fokus pada pelibatan peserta pengabdian secara menyeluruh untuk menemukan pengetahuan dalam materi yang disajikan dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Harapannya agar para peserta termotivasi untuk dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang dimaksudkan adalah mengenai konsep *Tri Hita Karana* serta aplikasinya di bidang *Parahyangan*, *Palemahan*, dan *Pawongan*. Narasumber dalam kegiatan pengabdian ini merupakan dosen pada Program Studi Magister Dharma Acarya dan mahasiswa yang sekaligus sebagai praktisi kesehatan tradisional.

## METODE

(1) Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegaitan pengabdian ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Pesertanya berasal dari ibu-ibu PKK, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda Banjar Baler Setra, Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan Jembrana. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, sejak bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 2021 dan dibiayai dari DIPA Universitas Hindu Negeru I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Hita Karana* ini bertujuan untuk mengoptimalkan aktualisasi Parahyangan meliputi *sradha* dan bakti, aspek Palemahan meliputi pemanfaatan tanaman sekitar sebagai obat tradisional, dan pada aspek Pawongan dengan menguatkan toleransi sesama anggota masyarakat yang berbeda agama terutama antara warga Banjar Baler Setra yang mayoritas beragama Hindu dengan warga Banjar Delod Setra yang mayoritas kaum muslim. Arahnya tentu agar *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi wacana, tetapi dihayati dan dijadikan sebagai fondasi moral dan etis dalam kehidupan bermasyarakat.

## PEMBAHASAN

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegaitan pengabdian ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Pesertanya berasal dari ibu-ibu PKK, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda Banjar Baler Setra, Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan Jembrana. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, sejak bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 2021 dan dibiayai dari DIPA Universitas Hindu Negeru I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Hita Karana* ini bertujuan untuk mengoptimalkan aktualisasi Parahyangan meliputi *sradha* dan bakti, aspek Palemahan meliputi

pemanfaatan tanaman sekitar sebagai obat tradisional, dan pada aspek Pawongan dengan menguatkan toleransi sesama anggota masyarakat yang berbeda agama terutama antara warga Banjar Baler Setra yang mayoritas beragama Hindu dengan warga Banjar Delod Setra yang mayoritas kaum muslim. Arahnya tentu agar *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi wacana, tetapi dihayati dan dijadikan sebagai fondasi moral dan etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran selama ini identik dengan pembelajaran formal di ruang-ruang kelas yang menunjukkan adanya interaksi antara pendidik atau guru dengan peserta didik atau siswa. Pedoman pelaksanaannya pun sudah ditentukan, baik berupa kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Belajar bertalian dengan perubahan perilaku, baik itu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Belajar juga dilakukan sepanjang hayat, artinya tidak ada batasan usia, dan dapat dilakukan dalam berbagai macam kondisi. Ketercapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh pemilihan strategi pembelajaran dan ditindaklanjuti dengan penggunaan metode serta media yang sesuai. Salah satu dari sekian strategi yang ada yakni strategi pembelajaran kontekstual. Seperti yang dinyatakan oleh Rusman (2017: 319), pembelajaran kontekstual adalah usaha membangun keaktifan peserta didik dalam meningkatkan potensi diri serta memperoleh manfaat karena peserta berusaha mempelajari konsep dan mengaplikasikan serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Meminjam pendapat Sanjaya (2006: 255) ada tiga hal penting dalam pembelajaran kontekstual. *Pertama*, pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan pengetahuan. *Kedua*, pembelajaran kontekstual memotivasi peserta didik menemukan kaitan antara konten yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. *Ketiga*, pembelajaran kontekstual memotivasi peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan. Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual ini kemudian diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan aktif peserta dalam mencermati gagasan, filosofis dan aplikasi *Tri Hita Karana* secara holistik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertumpu pada konsep pembelajaran kontekstual berwawasan kemasyarakatan. Mengadopsi pendapat Hatimah, dkk (2015: 118), pembelajaran berwawasan kemasyarakatan ini didasari oleh beberapa teori pembelajaran yakni humanistic, progresivisme, dan konstruktivisme. Selain itu, pembelajaran ini bermakna dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan memanfaatkan potensi alam dan potensi sosial yang ada. Lebih lanjut dinyatakan oleh Hatimah (2015: 119) terdapat tujuh hal penting yang juga menjadi dasar dalam pembelajaran berwawasan kemasyarakatan ini:

1. Kebermaknaan dan kebermanfaatan;
2. Pemanfaatan lingkungan dalam belajar;
3. Materi pembelajaran terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari;
4. Masalah yang diangkat dalam pembelajaran ada kesesuaian dengan kebutuhan;
5. Menekankan pada pembelajaran partisipatif;
6. Menumbuhkan kerjasama;
7. Menumbuhkan kemandirian.

Pembelajaran kontekstual berbasis pendidikan *Tri Hita Karana* di Desa Medewi dilakukan dengan mengadopsi ketujuh dasar pembelajaran berwawasan kemasyarakatan tersebut. Hal ini sejalan dengan filosofi *Tri Hita Karana* sebagai kearifan lokal yang dimiliki umat Hindu di Bali. Implementasinya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Kebermaknaan dan kebermanfaatan

Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis pendidikan *Tri Hita Karana* dalam pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi seluruh peserta kegiatan pengabdian. Harapannya setelah mengikuti kegiatan

pengabdian, peserta yang merupakan masyarakat Desa Medewi yang beragama Hindu mampu memahami makna filosofis *Tri Hita Karana* serta mampu menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki aspek kebermanfaatan. Masyarakat di Banjar Baler Setra Desa Medewi Jembrana secara umum berprofesi sebagai petani, oleh karena itu pembelajaran mengenai *Tri Hita Karana* ini sangat tepat karena masyarakat memiliki ikatan yang kuat terutama di bidang Palemahan, selain bidang Parahyangan dan Pawongan. Kegiatan pertanian hendaknya dilandasi oleh dharma. Seperti yang termuat dalam Rgveda IV.57.3

*“Oh Tuhan, semoga obat-obatan, cahaya matahari, angkasa, dan petani memberikan kebaikan bagi kita semua, sehingga kami pecinta ahimsa mampu mengikuti jalan tersebut.”*

Somvir (2013: 56) memberikan ulasan teks tersebut. Setiap manusia sepatutnya berlajani di jalan kebaikan dan menjauhi kekerasan. Seperti halnya segala jenis tanaman obat yang membantu manusia, matahari yang “bertapa” dalam memberikan cahaya kepada dunia, begitu juga pepohonan yang memberikan kesejukan bagi manusia dan semua makhluk. Petani dalam Veda disebut sebagai ayah bagi semua manusia karena memberikan makanan kepada masyarakat, namun ada kecenderungan saat ini petani tidak lagi dihargai dan dianggap sebagai kaum yang tidak berpendidikan dan lemah secara ekonomi. Jika memahami peran petani yang sangat besar dalam kehidupan manusia, maka keberadaan petani akan lebih dihargai dan tidak diabaikan. Tentu akan menimbulkan masalah jika para petani berhenti bekerja, sementara manusia butuh makanan yang dihasilkan oleh para petani. Namun demikian, disisi lain, seorang petani juga dianjurkan untuk tidak melakukan himsa karma, contohnya tidak menggunakan pestisida atau zat-zat kimia berbahaya lainnya dalam mengolah lahan pertanian atau perkebunannya. Pada kegiatan pengabdian ini, para peserta yang berprofesi sebagai petanu juga dibekali dengan pengetahuan tentang tanaman obat. Dalam Lontar Usada Taru Pramana, beberapa jenis tanaman memiliki khasiat baik bagi kesehatan manusia jika diolah dan digunakan secara baik dan benar. Seperti yang pohon kelor yang berkhasiat untuk pengobatan sakit mata, buah delima untuk pereda sakit perut, jambu biji untuk pengobatan diare. Agar bahan-bahan dari tanaman tersebut dapat dijadikan sebagai obat, maka ada campuran lain yakni air mineral, bagian-bagian dari binatang, dan bahkan bagian dari tanaman atau tumbuhan lainnya. Selain itu ada pula disertai dengan aksara dan rajah dalam wujud tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis (Sukersa, 2017: 7).

Para peserta kegiatan pengabdian ini dibekali dengan pemahaman secara kontekstual tentang pemanfaatan tanaman yang ada di sekitar rumah atau di tegalan/ lading. Tanaman-tanaman yang tidak sulit ditemukan di sekitar area Banjar Baler Setra seperti daun pepaya untuk mengobati demam, daun kelor, belimbing wuluh, dan tanaman lain yang memiliki khasiat untuk pengobatan dan tentunya mudah dalam mengolah. Peserta juga diajarkan cara membuat ramuan herbal dari tanaman obat dengan bahan-bahan seperti daun jati belanda, daun sembung, daun pegagan dan bahan-bahan lainnya yang relative mudah ditemukan. Peserta nampak antusias mengikuti kegiatan ini karena beberapa tanaman obat yang selama ini belum disadari ternyata memiliki manfaat bagi kesehatan seperti terlihat pada gambar 1 berikut.





Gambar 1. Antusiasme peserta mengikuti kegiatan pengabdian

Peserta diharapkan mendapat manfaat langsung dalam kegiatan ini sehingga bisa digunakan untuk mendukung budaya sehat dan peduli lingkungan.

## 2. Pemanfaatan Lingkungan dalam Belajar

Aspek kedua ini erat kaitannya dengan aspek pertama yakni kebermaknaan dan kebermanfaatannya. Sejalan dengan hal ini, Hanifah (2015: 120) menyatakan bahwa pemanfaatan potensi lingkungan dalam kegiatan pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Pada kegiatan pengabdian ini para peserta diarahkan untuk menyadari potensi lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, selain dapat dikonsumsi juga. Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar juga selain manusia sumber, alat dan bahan pengajaran, dan berbagai aktivitas serta kegiatan (Sanjaya, 2006: 175-176). Lingkungan Banjar Baler Setra yang masih alami dan ditumbuhi pepohonan serta beberapa jenis tanaman dan sayuran memiliki potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan oleh peserta pengabdian yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode tanya jawab, diskusi, penugasan kepada peserta untuk menemukan dan membawa contoh tanaman obat yang ada di sekitarnya. Melalui metode ini para peserta lebih bersemangat dan aktif dalam kegiatan tanya jawab terkait manfaat tanaman yang dibawa bagi kesehatan, cara mengolah dan aturan dalam mengonsumsinya. Tanaman seperti daun pegagan, daun sembung, daun pepaya dan tanaman obat lainnya yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal, melalui kegiatan ini diperkuat kembali.

## 3. Materi Pembelajaran Terintegrasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Materi yang disampaikan meliputi filosofis *Tri Hita Karana* dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek Parahyangan disajikan materi tentang penghayatan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui ritual keagamaan Hindu yang paling sederhana dan dilakukan setiap hari seperti *yadnya sesa/ banten saiban/ ngejot* yang sesuai dengan sumber sastra. *Yadnya sesa/ banten saiban/ ngejot* merupakan istilah dalam ajaran Hindu di Bali yang merupakan salah satu bentuk implementasi dari pemaknaan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini bersumber dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, seperti yang dinyatakan dalam Isa Upanisad (Radhakrishnan, 2008: 437) sebagai berikut:

*“īśāvāsyam idaṃ sarvaṃ yat kiṃ ca jagatyāṃ jagat. tena tyaktena bhūñjithā, mā ḡrdhaḥ kasyasvid dhanam.”*

Terjemahannya:

“Ketahuilah bahwa semua ini, baik yang bergerak maupun tidak di dunia ini, ada dalam kendali Tuhan. Maka dari itu, temukanlah kebahagiaanmu pada keterlepasan dan jangan serakah atau menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain.”

Mengacu pada teks tersebut, hendaknya sebagai manusia menyadari bahwa tiada satupun di dunia ini yang menjadi miliknya, karena Tuhan bersemayam dalam setiap ciptaan-Nya, sehingga sudah menjadi kewajiban manusia untuk saling menghargai, mengasihi dan menyayangi. Semua makanan yang diperoleh bersumber dari yang Esa, maka jangan serakah, persembahkanlah makanan itu kepada Sang Pencipta sebelum dinikmati. Hal ini tersirat di dalam Bhagavadgita III.13:

*“yajña-siṣṭāśinaḥ santo  
Mucyante sarva-kilbiṣaiḥ  
bhujate te tvagham pāpā  
ye pacanty ātma-kāraṇāt”*

Terjemahannya

Ia yang memakan sisa yajña akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) Ia yang hanya *memasak* makanan bagi diri sendiri, sesungguhnya makan dosa.

Pudja (2003: 79) memberikan komentar terhadap sloka tersebut, bahwa yang dimaksud sisa yajña adalah makanan yang sebagiannya dipersembahkan terlebih dahulu sebelum dimakan. Persembahan itu dilakukan kepada yang patut dihaturkan. Di Bali misalnya orang yang selesai memasak, biasanya mebantem saiban/ ngejots sebagai rasa angayubagia/ syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena diberikan anugerah berupa makanan, dan orang seperti inilah yang dinyatakan dalam Bhagavadgita terlepas dari dosa. Sementara orang yang memasak untuk dirinya (tanpa menghaturkan terlebih dahulu), inilah yang disebut salah dan memakan dosa (serakah). Adapun tempat-tempat yang patut dihaturkan yadnya sesa/ saiban ini menurut Manawa Dharmasastra III. 68 ada lima tempat yang disebut Panca Suna yakni tempat masak, batu pengasah, sapu, lesung dan alunya, tempayan tempat air yang mengikat kepala keluarga beserta anggota keluarganya dengan belunggu dosa. Oleh karena itu, untuk menebus dosa yang disebabkan oleh penggunaan pada kelima tempat itu, seorang kepala keluarga setiap harinya melakukan Panca Yadnya, salah satunya melalui yadnya sesa/saiban/ngejot.

Berdasarkan sumber-sumber sastra tersebut, diharapkan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat mengintegrasikan nilai-nilai filosofis yadnya sesa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelaksanaannya tidak sebatas ranah ritual saja, tetapi menyentuh aspek pemaknaan maupun substansi dari ritual tersebut. Peserta kegiatan pengabdian juga diharapkan dapat secara progresif meningkatkan sradha dan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bagi yang belum optimal dalam melakukan yadnya sesa agar semakin menyadari makna pentingnya melakukan yadnya sesa. Secara umum, dalam menjaga hubungan harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, umat Hindu dapat dikatakan sudah baik, terlihat dari pelaksanaan upacara keagamaan baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat, dari tingkat nistaning nista sampai utamaning utama. Namun hakikat dari semua ritual itu sepatutnya juga dipahami dengan baik agar pelaksanaannya tidak semata-mata ritual formal, akan tetapi mampu memaknai dan menghayatinya.

Materi lainnya yang disajikan mengenai tingkatan yadnya yakni *nista, madya, utama* dalam kaitannya pelaksanaan ritual keagamaan Hindu di Bali. Adanya wacana bahwa yadnya di *Bali* memberatkan bahkan membuat miskin perlu kiranya diluruskan. Bahkan dalam tingkatan yadnya pun sudah diatur ada Sembilan sub, mulai dari *nistaning nista*,

*nistaning madya, nistaning utama, madyaning nista, madyaning madya, madayaning utama, utamaning nista, utamaning madya, utamaning utama.* Bukan masalah banten ataupun yadnya yang membuat berat atau boros, tetapi pemahaman dan pola pikir yang harus direstrukturisasi. Materi disajikan dengan contoh-contoh dan analogi yang mudah dipahami oleh peserta.

Pada aspek Palemahan, materi yang disajikan mengenai kesadaran akan keberadaan lingkungan, kepedulian lingkungan dan pemanfaatan lingkungan. Selama ini umat Hindu di Bali dalam prakteknya telah melakukan dengan baik, seperti pada pelaksanaan *Tumpek Wariga, Tumpek Kandang, Danu Kertih, Wana Kertih* dan upacara lainnya yang didasari oleh keyakinan bahwa alam ini merupakan perwujudan dari Brahman, dan unsur-unsur yang membentuk alam semesta sama dengan unsur-unsur pembentuk *manusia* (Panca Mahabhuta). Selanjutnya dikenal istilah *Bhuana Alit* (Mikrokosmos) dan *Bhuana Agung* (Makrokosmos). Pelaksanaan Tumpek Wariga sesungguhnya bermakna suatu bentuk ungkapan terimakasih kedahapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas anugrah-Nya berupa tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia dan makhluk lainnya. Banyak manfaat yang diperoleh manusia dari keberadaan tumbuh-tumbuhan seperti oksigen, sayur mayur, buah, kebutuhan rumah tangga, upacara agama, dan lain sebagainya bahkan secara ekonomi bermanfaat besar bagi manusia. Begitu juga pelaksanaan Tumpek Kandang bukan semata-mata ritual bagi hewan peliharaan, tetapi juga bentuk rasa syukur dan terimakasih atas anugrah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hewan peliharaan sangat bermanfaat bagi manusia selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga memberikan keuntungan bagi pemiliknya. Hewan peliharaan juga membantu meringankan pekerjaan manusia seperti membajak sawah dengan bantuan sapi atau kerbau. Ini merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh orang Bali. Mengutip pernyataan George Sessions (Susilo, 2008: 157) bahwa sebelum maraknya penggunaan teknologi dan bisnis besar yang menggema, para petani di wilayah barat maupun timur sudah mempunyai empati yang sama atas tanah-tanah miliknya. Tanah dan semua yang tumbuh di atasnya mendapatkan penghormatan, bahkan binatang dimaknai sebagai sahabat yang harus dihormati hak-haknya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa para petani yang tidak bersentuhan dengan dunia “ilmiah” itulah yang memiliki penghormatan dan meletakkan posisinya sejajar dengan alam. Faktor ini lantas yang menyebabkan kearifan lokal tradisional lebih berorientasi ekologis dibandingkan dengan kepentingan pasar. Kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur orang Bali tersebut patut dijaga dan dilestarikan, namun bukan sebatas ritual yadnya, melainkan pemaknaan yang dalam tentang hakekat yadnya tersebut.

Selanjutnya pada aspek pawongan, ditekankan pada menjaga hubungan yang harmonis dengan manusia lainnya. Pada lingkungan masyarakat Banjar Baler Setra memang mayoritas beragama Hindu, sementara di Banjar Delod Setra jumlah penganut agama Islam lebih banyak. Untuk itu pemahaman tentang toleransi berdasarkan sumber-sumber sastra Hindu ditekankan dan dikuatkan dalam kegiatan ini. Salah satu contohnya adalah mahavakya yang dapat dimaknai tidak hanya sebagai jalan menuju pembebasan atau kebahagiaan abadi, namun juga sebagai sarana mengaktualisasikan kesadaran humanis, pelayanan/ sevanam, melayani manusia sama dengan melayani Tuhan, sehingga terwujud kedamaian pikiran, kasih sayang, toleransi, menghapus sekat-sekat kebencian dan eksklusivisme (Wiguna, 2020: 69).

#### 4. Masalah yang diangkat dalam pembelajaran ada kesesuaian dengan kebutuhan

Kesehatan merupakan aspek terpenting dalam hidup manusia, selain kedamaian pikiran, dan kehidupan yang harmonis, baik dengan Sang Pencipta, dengan lingkungan dan sesama. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis prodi ini, tidak hanya menekankan filosofis *Tri Hita Karana*, namun juga menguatkan dan mengoptimalkan pemanfaatan



tanaman-tanaman yang ada di sekitar untuk pengobatan maupun menjaga kesehatan. Terlebih di masa pandemi, tentu menjaga kesehatan menjadi tuntutan sekaligus kewajiban. Peserta diajak berdiskusi tentang kondisi kesehatan di masa pandemi, dan permasalahan-permasalahan yang pernah dialami oleh peserta di masa pandemi ini. Tidak hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah ekonomi. Untuk itu pada kegiatan pengabdian ini, para peserta diajak mengetahui, menyadari dan memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar, tidak hanya untuk obat-obatan, tetapi dapat dikonsumsi dan bernilai ekonomis. Buah kelapa misalnya, secara ekonomis bisa dimanfaatkan daunnya yang masih muda, bahkan sampai daunnya yang sudah tua bisa dimanfaatkan. Buahnya tidak kalah bermanfaat, bisa diolah menjadi minyak kelapa, dan air kelapa muda sebagai obat penurun panas saat demam. Daun pisang juga bisa bernilai ekonomis karena umat Hindu biasanya menggunakan untuk membuat banten *saiban/ ngejot* dan sarana upakara lainnya, begitupun buahnya. Ubi talas, singkong dan masih banyak tanaman lain yang memiliki manfaat secara ekonomis maupun untuk kesehatan. Hal yang diperlukan adalah literasi tentang tanaman-tanaman tersebut dan keuletan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada sehingga minimal kebutuhan pangan terpenuhi di masa-masa pandemi ini.

#### 5. Menekankan pada pembelajaran partisipatif

Pembelajaran partisipatif dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan, kondisi-kondisi yang berkaitan dengan materi yang disajikan seperti kesehatan, kesadaran lingkungan, kerjasama, kerukunan, penghayatan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama Hindu dan materi lainnya. Para peserta secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik bertanya maupun memberikan pendapat. Peserta juga diminta untuk memberikan saran tanaman obat yang ingin diketahui atau dipelajari, dan tim menyiapkan bahan-bahan tersebut untuk dibahas dalam pertemuan selanjutnya.

#### 6. Menumbuhkan kerjasama antar peserta

Kerjasama antar peserta dilakukan melalui kegiatan diskusi. Narasumber menyajikan jenis tanaman tertentu, dan peserta mencoba menjawab nama tanaman dan khasiatnya. Seperti saat peserta melihat tanaman obat yang dibawa oleh tim, ada yang langsung mengenali jenis tanaman itu dan mengatakan ada di ladangnya, namun ada peserta lain yang belum pernah melihat tanaman itu atau mungkin belum tahu khasiat tanaman itu. Pada momen itulah, peserta yang lebih paham membantu menjelaskan kepada rekannya tersebut sekaligus bertanya kepada narasumber tentang khasiat utama dari tanaman yang dimaksud. Seperti pada gambar 2 berikut, terlihat peserta yang sedang menjelaskan tentang tanaman obat kepada peserta lainnya.



Gambar 2. Kerjasama antar peserta dalam pembelajaran

## 7. Menumbuhkan kemandirian.

Kemandirian peserta dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuan para peserta ketika mempraktekkan pengolahan bahan-bahan tanaman untuk dijadikan tanaman obat. Ketika diberikan tugas untuk mengumpulkan bahan-bahan tanaman obat, peserta sudah mampu memilih dan menunjukkan tanaman obat yang dapat digunakan untuk pengobatan penyakit tertentu atau untuk menjaga kesehatan. Peserta juga diberikan sampel tanaman-tanaman obat yang sudah dikeringkan untuk digunakan dan dipelajari lebih lanjut.

Pendidikan berwawasan kemasyarakatan ini sejatinya merupakan interaksi pendidikan yang terjadi atas dasar kepentingan bersama guna memenuhi kebutuhan serta memecahkan masalah yang dihadapi warga masyarakat yang dapat dilakukan sepanjang hidupnya (Hatimah, dkk, 2015: 125). Pendidikan seumur hidup sangat diperlukan. Sejalan dengan pendapat Cropley (Amos Neolaka & Grace, 2017: 414) setidaknya ada lima alasan pentingnya pendidikan seumur hidup. Pertama, alasan keadilan untuk menciptakan iklim yang memungkinkan terwujudnya keadilan sosial. Kedua, alasan ekonomi agar melepaskan diri dari belenggu kebodohan dan kemiskinan serta produktivitas kerja. Ketiga, alasan perkembangan IPTEK sesuai dengan perubahan dan dinamika perkembangannya. Keempat, alasan sifat pekerjaan untuk meningkatkan keahlian, kualitas SDM, keterampilan secara terus menerus dan pengembangan profesi. Kelima, alasan faktor sosial yakni dengan adanya perubahan-perubahan bisang sosial, budaya yang perlu diketahui. Selain itu, peranan pendidikan agama tidak kalah pentingnya untuk mewujudkan insan-insan pembangunan. Manusia perlu membentengi dirinya dengan pengetahuan etika dan moral sehingga dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya selalu berdasarkan pada kebenaran.

Tri Hita Karana adalah salah satu konsep adiluhung yang bernilai universal, karena setiap manusia yang meyakini keberadaan Tuhan memiliki kecenderungan untuk membangun sikap dan hubungan yang harmonis, begitupun hubungan mutualisme yang saling menguntungkan satu dengan lainnya. Manusia memanfaatkan alam untuk kebutuhan hidupnya, dan manusia menjaga alam agar tetap memberikan manfaat bagi manusia. Kehidupan yang damai, harmonis dan sejahtera adalah idaman setiap manusia. Hal ini bisa diwujudkan diantaranya melalui pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama secara holistik serta ketaatan pada aturan dan norma. Selain itu dibutuhkan juga kreativitas dan pemikiran yang kritis dalam menghadapi setiap permasalahan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis prodi yang dilakukan oleh Program Studi Magister Dharma Acarya ini menjadi salah satu upaya untuk mengarahkan masyarakat menuju kesejahteraan jasmani dan rohani.

Adapun manfaat yang diperoleh peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa hal. *Pertama*, peserta mendapatkan pengetahuan baru, lengkap dan terperinci karena tidak hanya disampaikan secara teoretis dan filosofis, melainkan peserta dilibatkan dalam praktek khususnya peracikan tanaman untuk pengobatan (aktualisasi aspek *Palemahan*), dengan didasari oleh keyakinan akan khasiat kesembuhan melalui doa ataupun mantra yang dikutipkan dari Pustaka suci Veda atau bahasa *seha* yakni bahasa yang dipahami oleh masyarakat Bali dalam konteks spiritual (aspek *Parahyangan*), dan peserta dilibatkan dalam praktek berkelompok untuk saling membangun kerjasama dalam meracik tanaman obat yang ditugaskan (aspek *Pawongan*). *Kedua*, peserta dapat mempraktekkan penggunaan obat tersebut untuk diri dan keluarga atau membantu orang lain, begitupun para peserta sangat aktif dalam menemukan tanaman-tanaman yang baru diketahui khasiatnya dan selama ini jarang atau belum pernah dimanfaatkan seperti daun kersen untuk mengontrol gula darah, daun pepaya untuk pengobatan demam, dan tanaman lain yang ternyata banyak ditemui di lingkungan sekitar rumah peserta. *Ketiga*, bangkitnya kesadaran peserta untuk mengoptimalkan ketiga aspek *Tri Hita Karana* dalam praktek kehidupan bermasyarakat seperti memahami filosofi dari upacara dan upacara yang digunakan sehari-

hari, memanfaatkan sekaligus menjaga alam karena memberi manfaat yang sangat besar bagi manusia, dan saling tolong menolong dengan bekal kemampuan yang dimiliki masing-masing. Sesungguhnya semua makhluk saling membutuhkan, dan manusia memiliki peran besar dalam mengatur interaksi agar tidak menimbulkan kerugian, namun membawa kebaikan bagi semua makhluk. Tokoh masyarakat seperti Perbekel dan *prajuru* masyarakat Medewi berharap kegiatan pengabdian ini terus berkesinambungan agar masyarakat mampu hidup berdampingan secara harmonis, memanfaatkan alam untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga terwujud *dharmasidhyartha* atau masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin.

## SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat oleh Program Studi Magister Dharma Acarya ini menekankan kepada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dengan melibatkan partisipasi aktif peserta yakni anggota masyarakat Banjar Baler Setra untuk memanfaatkan setiap potensi yang ada guna mendukung kehidupannya. Penghayatan dan pengamalan aspek *Parahyangan* melalui kesadaran religius mengenai hakekat yadnya dan tingkatan-tingkatannya lalu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa terbebani. Selain memanfaatkan tanaman, bunga atau pohon tertentu untuk sarana upaka, memanfaatkan tanaman untuk obat dan menjaga kesehatan juga merupakan bentuk pengamalan aspek *Palemahan*. Memahami bahwa manusia satu dengan makhluk lainnya, lalu menumbuhkan sikap saling menghargai, menjaga, mengasihi dan menyayangi satu dengan lainnya adalah penguatan pada aspek pawongan. Harapannya *Tri Hita Karana* tidak hanya diketahui artinya tetapi pemaknaan dan aktualisasinya jauh lebih penting

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi ini telah berjalan dengan lancar tentunya berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan terimakasih kepada Perbekel Desa Medewi yang telah memberikan ruang bagi terlaksananya kegiatan ini, begitu juga prajuru Banjar Baler Setra dan anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, rekan-rekan mahasiswa yang terlibat sebagai anggota tim pengabdian ini yang telah mendukung di bidang administrasi dan teknis pelaksanaan. Terimakasih setinggi-tingginya kepada Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan bagi dosen dan mahasiswa para Program Studi Magister Dharma Acarya untuk melaksanakan kewajiban bidang pengabdian kepada masyarakat. Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* senantiasa melimpahkan anugrah dan keselamatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S., 2016. *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi tentang Praksis Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Hatimah, I., 2015. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Banten: Universitas Terbuka.
- Neolaka, A. N. d. G. A. A., 2017. *Landasan Pendidikan, Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: KENCANA.
- Pudja, G., 2003. *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Rusman, 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- S.Radhakrishnan, 2008. *Upanisad Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Sanjaya, W., 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.

- Somvir, 2013. *108 Mutiara Veda II*. Denpasar: Bali-India Foundation.
- Sudharta., G. P. d. T. R., 2004. *Manava Dharma Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Sukersa, I. W., 2017. *Prabhajana Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Susilo, R. K. D., 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wiguna, I. M. A., 2020. [Online]  
Available at: Wiguna, I. M. A. (2020). Aktualisasi Pesan Damai Upanisad Sebagai Upaya Preventif Terhadap Eksklusivisme Beragama. Jayapangus Press Books, 46-71.